

## PEMBANGUNAN INKLUSIF DI *URBAN HERITAGE* KOTA TUA JAKARTA MELALUI PARIWISATA KREATIF

Jurnal Pengembangan Kota (2023)

Volume 11 No.2 (225–236)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.11.2.225-236

**Tatang Rusata\*<sup>1</sup>, Siti Hamidah<sup>2</sup>**<sup>1</sup>*Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia*<sup>2</sup>*Pusat Riset Kewilayahan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia*

**Abstrak.** Kawasan Kota Tua merupakan urban heritage di Jakarta yang sepatutnya memperoleh perhatian lebih dari pemerintah agar tidak mengalami kemunduran kota. Melalui pembangunan inklusif yang memberi akses bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi pada kegiatan pariwisata kreatif diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam merevitalisasi kawasan ini. Penelitian ini bertujuan 1) memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kemunduran kota dan upaya revitalisasi di Kota Tua Jakarta; dan 2) mengetahui komunitas kreatif di Kota Tua yang merupakan bagian penting dari pembangunan inklusif kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik stakeholders mapping. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara semi terstruktur dengan perwakilan Unit Pengelola Kawasan Kota Tua dan komunitas pada tahun 2022, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa revitalisasi Kota Tua masih menghadapi kompleksitas dari pemangku kepentingan yang menghambat proses kerjasama lintas sektoral sehingga membuat pengembangan potensi kreativitas kurang maksimal. Namun animo masyarakat untuk berkunjung memberi peluang bagi komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pariwisata kreatif di kawasan Kota Tua Jakarta. Dukungan ini dapat menyelamatkan Kota Tua dari kemunduran kota, memaksimalkan potensi kreatif, dan menghidupkan Kota Tua, sehingga memberi pengalaman berwisata yang lebih intens bagi pengunjung sesuai dengan konsep pariwisata kreatif.

**Kata Kunci:** Kemunduran Kota; Kota Tua Jakarta; Pariwisata Kreatif; Pembangunan Inklusif

**[Title: Inclusive Development at Urban Heritage Kota Tua Jakarta through Creative Tourism].** *The area of Kota Tua is an urban heritage in Jakarta, which should receive more attention from the government to prevent urban decay. Hopefully, it can support the government's efforts to revitalize the area through inclusive development that provides access for the wider community to participate in creative tourism activities. This study aims to 1) gain a comprehensive understanding of the urban decay and revitalisation efforts in Kota Tua Jakarta and 2) discover the creative community in Kota Tua, which is an important part of the city's inclusive development. This study uses a qualitative descriptive approach through stakeholder mapping techniques. Primary data was obtained from field observations and semi-structured interviews with the representative of the Area Management Unit of Kota Tua and the community in 2022, while secondary data was obtained from literature studies. The study results show that the revitalisation of Kota Tua still faces complexities from stakeholders, which hinder the process of cross-sectoral collaboration and cause the development of creative potency not optimal. However, visitors' interest in visiting Kota Tua allows the community to participate actively in developing creative tourism in the Kota Tua area of Jakarta. This support can save Kota Tua from urban decay, maximize creative potency, and bring Kota Tua to life, thereby providing a more intense travel experience for visitors according to the concept of creative tourism.*

**Keywords:** *Creative Tourism; Inclusive Development; Kota Tua Jakarta, Urban Decay*

*Cara Mengutip:* Rusata, Tatang., & Hamidah, Siti. (2023). Pembangunan Inklusif di *Urban Heritage* Kota Tua Jakarta Melalui Pariwisata Kreatif. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 11 (2): 225-236. DOI: 10.14710/jpk.11.225.236

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketimpangan muncul karena pembangunan eksklusif yang cenderung memihak pada pemilik modal, sehingga tidak menyediakan akses sumber daya dan modal sosial bagi masyarakat luas. Sebagaimana disebutkan oleh Warsilah (2015), masyarakat yang tidak memiliki akses akan semakin terpinggirkan. Keberadaan tinggalan budaya terhadap pembangunan inklusif masih sangat terbatas bergantung pada mekanisme pemanfaatan sumber daya lokal dan kreativitasnya sebagai bahan baku (Veghes, 2018). Sebagai urban heritage di Kota Jakarta, Kawasan Kota Tua berfungsi sebagai ruang publik yang menjadi destinasi wisata dan tempat interaksi berbagai komunitas dan masyarakat (Muntu, Wiranatha, & Arida, 2018).

Menurut Warsilah (2017), konsep pembangunan inklusif di perkotaan, semua pihak, termasuk pemerintah, berupaya untuk menciptakan kota yang beradab dan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warganya. Kota inklusif harus menciptakan ruang yang memberikan kesempatan bagi warga atau komunitas untuk berinteraksi sosial, berpartisipasi dalam pembangunan, dan turut serta merencanakan kebijakan kota. Pendekatan inklusif dalam pembangunan kota dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warganya. Konsep ini dapat diterapkan pada Pembangunan Kota Tua, antara lain mencakup revitalisasi kawasan, partisipasi masyarakat dan pengembangan ekonomi kreatif.

Perkembangan Kota Tua pada saat ini memiliki akar yang tak terpisahkan dari era kolonial Hindia Belanda, Portugis, dan Inggris. Pada tahun 1618, ketegangan antara penguasa Jayakarta, Inggris, dan Belanda meningkat. Dengan dukungan Inggris, benteng Belanda dikepung, dan Gubernur Jenderal yang baru diangkat, Jan Peterszoon (J.P) Coen, melarikan diri ke Maluku untuk mencari dukungan. Melihat peluang saat Banten tidak setuju dengan kesepakatan antara Jayawikarta dan Inggris, J.P Coen memulai konflik pada tahun berikutnya. Selanjutnya, J.P Coen kembali ke Jayakarta dengan pasukannya, membakar kota, dan mengusir penduduknya. Pada tahun 1619, J.P Coen

mengusulkan pembangunan kastil yang awalnya diberi nama Nieuw Hoorn, merujuk pada tempat kelahirannya di Hoorn, Belanda. Namun, proposal ini ditolak oleh Dewan VOC yang memilih nama Batavia, merujuk pada suku Jermanik Batavi, nenek moyang orang Belanda yang tinggal di wilayah Betawi selama periode Romawi. Pada 18 Januari 1621, upacara penamaan kastil Batavia diadakan. Kastil ini menjadi titik awal dari pembentukan Kota Benteng Batavia (Gultom, 2018).

Hingga saat ini, kawasan Kota Tua, yang merupakan hasil evolusi dari Jayakarta dan Batavia, tetap menjadi bagian integral dari sejarah Kota Jakarta, meskipun telah mengalami banyak pergantian pemerintahan. Era kolonial telah meninggalkan jejak dalam bentuk bangunan-bangunan bersejarah yang sebagian besar masih berdiri di kawasan Kota Tua. Sebagian besar kondisi permukiman di wilayah kota adalah permukiman tradisional yang tidak terencana dengan kompleksitas permasalahannya (Noviantri, Wiranegara, & Supriatna, 2019). Menurut Cuthbert (2017), proses destruksi kota menunjukkan telah terjadinya penyusutan modal. Sejalan dengan hal ini, seperti diungkapkan oleh Nugteren (2020), pemerintah mengusulkan kawasan ini sebagai UNESCO *Heritage Sites* dengan kriteria *Outstanding Universal Value* (OUV). Meskipun mengalami beberapa kegagalan, pemerintah tetap berupaya keras untuk merevitalisasi kawasan cagar budaya ini sebagai destinasi wisata budaya utama di Jakarta.

Saat ini, kawasan Batavia atau yang kini dikenal sebagai Kota Tua, yang pada masa lalu dibatasi oleh Sungai Ciliwung di sebelah timur, terusan Buiten Gracht Stadt (sekarang Sungai Krukut) di sebelah barat, terusan selatan Gracht Buiten Stadt (kini menjadi Jalan Batu Asemka), dan laut di sebelah utara (termasuk Pelabuhan Sunda Kelapa), telah menjadi tinggalan dengan banyak bangunan yang kurang terawat. Menurut narasumber dari

---

ISSN 2337-7062 © 2023

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – see the front matter © 2023

\*Email: tata014@brin.go.id

Submitted 01 November 2023, accepted 30 December 2023

Unit Pengelola Kawasan Kota Tua (UPK Kota Tua), hingga tahun 2022, upaya renovasi dan revitalisasi bangunan baru sebagian kecil yang telah dilakukan di luas 1,3 km<sup>2</sup> kawasan Kota Tua. Sebagian besar area ini masih dihuni oleh bangunan yang kumuh, tidak terawat, dan rentan terhadap kejahatan. Keadaan ini, yang oleh para ahli disebut sebagai fenomena kemunduran kota (*urban decay*), masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mengembalikan kejayaan kawasan bersejarah ini.

Upaya renovasi dan revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta telah dimulai sejak tahun 2007 dengan pembangunan akses bagi pengunjung dan fasilitas untuk pejalan kaki. Namun, karena berbagai kepentingan dan keterbatasan anggaran, revitalisasi ini belum dapat berjalan secara maksimal. Pada tahun 2014, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menetapkan 5 zona di kawasan Kota Tua, termasuk zona wisata yang mencakup Taman Fatahillah dan sekitarnya.

Salah satu zona tersebut menjadi fokus revitalisasi, terutama di sekitar Museum Fatahillah, yang dikenal sebagai Museum Sejarah Jakarta. Di zona ini juga terdapat Museum Wayang, Museum Keramik, dan Museum Seni Rupa, yang menjadi daya tarik utama. Selain menikmati arsitektur bangunan bersejarah bernuansa kolonial, pengunjung dapat mempelajari sejarah dan berpartisipasi dalam wisata kreatif yang diadakan oleh komunitas di Kota Tua.

Proses regenerasi perkotaan, terutama dengan dukungan ekonomi secara simbolik, budaya dan kreativitas memainkan peran sentral. Pariwisata, sebagai alat penting dalam penerapan budaya kreatif, menjadi topik diskusi yang sering muncul. Budaya kreatif, dalam konteks ini, dapat menjadi elemen kunci untuk membangkitkan proses regenerasi perkotaan. Warisan budaya yang dikemas melalui pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan dukungan namun juga berkontribusi pada pendapatan masyarakat.

Sejalan dengan konteks konsep kota kreatif yang terbuka, pembangunan harus menekankan aspek sosiologis, yaitu membangun manusia melalui elemen dasar masyarakat. Pendekatan pembangunan yang diusulkan bersifat sistemik-

masyarakat, mencakup struktur sosial (pola hubungan, stratifikasi, diferensiasi), proses budaya (sistem norma), dan proses sosial (dinamika keseharian yang tidak terstruktur atau berbudaya) (Wirutomo, 2013). Melalui konsep ini, diharapkan bahwa pembangunan kreatif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, keberagaman, dan pertumbuhan masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman pariwisata dan memberikan manfaat positif bagi kedua sektor.

Konsep ekonomi kreatif menekankan pada pengembangan seni dan budaya sebagai industri agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Bagi pengembangan kota ekonomi kreatif dapat mendorong pertumbuhan lapangan kerja, mengubah kota menjadi destinasi dan merevitalisasi daerah perkotaan (Aquino, Phillips, & Sung, 2012). Proses kreativitas berupa reinterpretasi dan aktualisasi bentuk-bentuk budaya lama dengan tetap menjadi identitas masyarakat dapat menciptakan mendorong berbagai usaha bisnis pendukung dan menarik pekerja terampil (Siwalatri, 2019). Pengembangan kreatif, terutama yang diartikulasikan sebagai bagian dari pariwisata budaya, dapat menjadi sarana untuk memberikan kehidupan baru dan menambah nilai pada lokasi bersejarah seperti kawasan Kota Tua. Melalui upaya ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Tumbuhnya simbiosis antara pariwisata dan kreativitas menunjukkan bahwa pariwisata memperoleh manfaat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kreativitas warganya. Hubungan ini telah menciptakan ruang kreatif, tontonan kreatif, dan pariwisata kreatif. Ruang ini mencakup klaster spasial yang semakin berkembang, yang menggabungkan komunitas untuk menciptakan lingkungan kreatif yang diarahkan pada kepuasan konsumsi pariwisata (Richards, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: 1) memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kemunduran kota dan upaya revitalisasi di Kota Tua Jakarta. Fokus penelitian akan terarah

pada pemahaman mendalam tentang proses kemunduran kota di Kota Tua Jakarta, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, serta menganalisis berbagai upaya revitalisasi yang telah dilakukan atau sedang berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lengkap tentang dinamika kawasan tersebut, dari permasalahan hingga langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi dan memulihkannya. 2) Mengetahui komunitas kreatif di Kota Tua yang merupakan bagian penting dari pembangunan inklusif kota Jakarta. Fokus penelitian akan melibatkan identifikasi, karakterisasi, dan analisis komunitas kreatif di Kota Tua Jakarta. Hal ini mencakup pemahaman tentang peran komunitas kreatif dalam proses revitalisasi, kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan kota, dan bagaimana komunitas tersebut berpartisipasi dalam pembangunan inklusif kota Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak positif yang dihasilkan oleh kreativitas masyarakat lokal dalam konteks revitalisasi kawasan tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Proses analisis dan pemaknaan pada metode ini menekankan pada suatu permasalahan, memberikan gambaran yang cermat mengenai individu, kelompok, kondisi, dan gejala tertentu (Creswell & Creswell, 2017).

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama untuk mendapatkan data primer terkait informasi Kota Tua, komunitas, dan kondisi lokasi penelitian dilakukan observasi langsung di Kota Tua pada tahun 2022 dan wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan dari Unit Pengelola Kawasan (UPK) Kota Tua dan komunitas yang terkait. Sebelum menentukan pihak yang akan diwawancarai, dilakukan pemetaan pemangku kepentingan (stakeholder mapping) dan analisis informasi secara sistematis untuk menentukan kelompok yang paling dominan (Conservation International, 2014).

Dari hasil wawancara dan catatan dilakukan transkripsi secara rinci. Data dari transkripsi ini

kemudian diorganisasi sedemikian rupa untuk memudahkan pengelompokan dan analisis selanjutnya. Selanjutnya, dilakukan interpretasi makna dari data yang telah ditemukan selama analisis. Peneliti mencoba memahami implikasi dari temuan-temuan tersebut dalam konteks penelitian dan teori yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, data statistik, dan laporan lain yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang kemunduran kota dan upaya revitalisasi di Kota Tua Jakarta, serta memahami peran komunitas kreatif dalam konteks pembangunan inklusif kota Jakarta. Analisis data deskriptif diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terkait dengan dua tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Upaya Revitalisasi Kota Tua Jakarta

Pada awal tahun 1970-an, Jakarta mengalami berbagai proyek pembangunan perkotaan berskala besar, termasuk kawasan seperti Pantai Ancol, Krokot, Senen, dan Grogol. Upaya ini melibatkan penambahan blok fungsional baru ke struktur kota lama, tetapi sayangnya, juga menyebabkan penghancuran banyak bangunan dan area bersejarah. Pada masa itu, perumahan berskala besar dan proyek kota mulai menjamur di wilayah barat, timur, dan selatan Jakarta.

Proyek-proyek pembangunan ini tidak hanya mengubah wajah kota tetapi juga memicu pertumbuhan spekulatif berskala besar. Hal ini mendorong perluasan wilayah ibu kota hingga mencakup wilayah yang sekarang dikenal sebagai Jabotabek, yang mencakup Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Pertumbuhan Jabotabek ini kemudian diikuti oleh perluasan wilayah hingga mencapai skala megacity, mencerminkan perkembangan metropolitan yang besar dan kompleks seperti yang terlihat saat ini.

Pertumbuhan pesat Jakarta, meskipun membawa dampak ekonomi yang signifikan, sayangnya juga memunculkan sejumlah konsekuensi negatif, terutama terkait dengan transformasi budaya dan fisik kota. Proses ini tidak hanya memicu fragmentasi dan penghancuran tatanan perkotaan

lama, tetapi juga menyebabkan hilangnya identitas dan memunculkan apa yang dapat disebut sebagai "amnesia budaya." Sejarah perkotaan dan warisan bersama yang sebelumnya menyimpan memori kolektif seluruh masyarakat, seiring waktu terlupakan dan bahkan dihapus sepenuhnya. Seiring pertumbuhan, arsitektur bergaya korporasi dengan material beton, baja, dan kaca menggantikan lanskap perkotaan tradisional. Bangunan-bangunan ini sering berhadapan dengan perkampungan perkotaan atau pemukiman kumuh, menciptakan kontras yang mencolok.

Jakarta, sebagai hasil dari pertumbuhan ini, sekarang dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Kemacetan lalu-lintas, polusi udara, banjir, kekurangan air bersih, kepadatan berlebih, ketimpangan sosial-ekonomi yang membesar, tingkat kejahatan yang meningkat, dan kondisi kehidupan dan lingkungan yang memburuk menjadi ciri khasnya (Widodo, 1990). Perubahan bentuk kota untuk mengakomodasi pertumbuhan dan struktur perekonomian, bersama dengan kebijakan publik, transportasi, dan masalah sosial, telah menciptakan kondisi yang memprihatinkan di Kawasan Kota Tua.

Dulu, Kota Tua Jakarta bukan hanya inti kawasan sejarah, tetapi juga tulang punggung peradaban perkotaan yang penuh dengan aktivitas ritel, komersial, dan administrasi pemerintahan. Kawasan ini memainkan peran penting dalam domain publik dan memiliki aset budaya yang sangat berharga (Brighenti, 2010). Pada masa kejayaannya, Kota Tua Jakarta menjadi pusat kegiatan ekonomi, dengan Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai pusat perdagangan antarnegara dan antarpulau yang terletak dekat dengan kawasan ini. Meskipun kegiatan ini tidak sebanyak dahulu, tetapi masih berlanjut. Aktivitas ekonomi tersebut mencerminkan karakter khusus dan sejarah perkembangan Kota Tua.

Seiring perkembangan kota, pusat bisnis beralih ke wilayah lain di Jakarta yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai wilayah penyangga (*buffer zone*). Namun, kawasan kota yang dulu makmur ini mengalami krisis ekonomi karena dampak negatif dari kerusakan fisik. Bangunan dan situs komersial yang ditinggalkan menyebabkan pemilik dan

investor tidak tertarik untuk memulai usaha baru. Keadaan ini memunculkan deindustrialisasi dan tingginya tingkat pengangguran karena Kawasan kota kehilangan fungsinya sebagai pusat ekonomi utama (Alias, Zyed, & Chai, 2016).

Kondisi ini menciptakan spiral negatif, di mana kerusakan fisik dan penurunan fasilitas memunculkan deindustrialisasi, meningkatkan tingkat pengangguran, dan secara keseluruhan mengarah pada kemunduran kota (*urban decay*), seperti yang dijelaskan oleh Andersen, kemunduran kota ini muncul sebagai hasil dari interaksi buruk antara perubahan sosial, ekonomi, dan fisik dalam kota (Andersen, 1995). Akibatnya, Kota Tua Jakarta, yang dulunya pusat kegiatan ekonomi dan peradaban, sekarang mengalami tantangan serius untuk memulihkan dan mengembalikan kejayaannya yang hilang.

Istilah "kemunduran kota" mulai digunakan pada tahun 1970-an untuk menggambarkan kondisi kota-kota di Amerika Utara dan Eropa, terutama di Inggris dan Prancis. Pada masa tersebut, populasi masyarakat kota terus meningkat, dan daerah-daerah kumuh berkembang di area perumahan dengan nilai properti yang tinggi. Kemunduran kota dan pertumbuhan populasi yang padat ini mendorong terbentuknya daerah pinggiran kota (*suburb*), yang membentuk kota komuter. Di wilayah kota yang mengalami kemunduran kota, terjadi peningkatan jumlah pengangguran, kemiskinan, standar hidup yang rendah, dan tingkat kriminalitas yang tinggi (Warsilah dkk., 2020).

Menurut Cuthbert (2017), fenomena "*shrinking city*" atau penurunan fungsi suatu kota hingga mencapai kemunduran kota, bahkan kota yang menjadi mati, bukan merupakan hal baru. Seiring perkembangan, akan selalu muncul kota yang berkembang, lebih maju, dan berhasil secara ekonomi, menggantikan kota atau wilayah lainnya (Cuthbert, 2017). Oleh karena itu, revitalisasi kota (*city revitalization*) menjadi suatu upaya yang tidak dapat dihindari untuk menghadapi tantangan dan permasalahan ini. Revitalisasi kota-kota bersejarah membutuhkan perawatan yang sensitif, termasuk dari segi keuangan dan kelembagaan, yang menunjukkan komitmen untuk melakukan

revitalisasi berkelanjutan (Serageldin, Shluger, & Martin-Brown, 2001).

Pemerintah telah melakukan upaya revitalisasi sebagai komitmen pelestarian cagar budaya. Dokumen Penyusunan Perencanaan Strategis Revitalisasi Kota Tua, Jakarta, mencatat bahwa upaya revitalisasi Kota Tua telah dimulai sejak tahun 2006. Dukungan untuk upaya ini berasal dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, LSM, dan masyarakat luas, yang berkolaborasi untuk merumuskan satu masterplan yang diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta.



**Gambar 1.** Peta zonasi Kawasan Kota Tua  
*Sumber: Muntu dkk. (2018)*

Perkembangan Kota Tua Jakarta telah mengalami sejumlah perubahan dan inisiatif di bawah kepemimpinan berbagai Gubernur DKI Jakarta, termasuk Joko Widodo (Jokowi), Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), dan Anies Baswedan. Pada masa pemerintahan Jokowi, beberapa langkah awal diambil untuk memulihkan dan mengembangkan kawasan Kota Tua. Upaya pertama terfokus pada pemugaran bangunan bersejarah dan pelestarian warisan budaya. Proyek-proyek revitalisasi dimulai, termasuk penataan kawasan, pembenahan infrastruktur, dan peningkatan aksesibilitas.

Konsep konservasi bangunan telah mengalami perkembangan signifikan, meluas dari pelestarian nostalgia bangunan tertentu menjadi cakupan yang lebih luas, yaitu keterlibatan organisasi publik, swasta, dan komunitas lokal. Oleh karena itu, revitalisasi Kawasan Kota Tua menjadi penting untuk dilakukan secara inklusif (Alias dkk., 2016). Dalam wawancara, Budi Liem, seorang arsitek, menyatakan keprihatinannya terhadap banyaknya bangunan di Kota Tua yang dibiarkan hancur, padahal sebagian besar gedung tersebut berusia ratusan tahun dan dimiliki oleh berbagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang seharusnya mampu membiayai restorasi. Dia mengemukakan, "Setiap kali pergi ke Kota Tua, saya merasa seperti anak durhaka yang membiarkan orangtua yang sakit mati perlahan-lahan..." (Lim, 1990).

Budi Liem menilai bahwa Pemerintah Daerah DKI tidak berhasil membujuk pemerintah pusat dan BUMN untuk melakukan pemugaran pada bangunan-bangunan tua yang mereka miliki. Pernyataannya menyoroti tantangan dalam menggalang dukungan dan sumber daya untuk revitalisasi Kawasan Kota Tua, terutama ketika melibatkan pihak-pihak besar seperti pemerintah pusat dan BUMN. Pendekatan yang inklusif dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, menjadi kunci untuk mencapai pemugaran dan revitalisasi yang berhasil.

Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, yang kemudian menjadi Gubernur DKI Jakarta menggantikan Jokowi, meneruskan upaya revitalisasi Kota Tua. Dibentuknya Badan Otorita Pengelola Kawasan Kota Tua (BO-PKKT) pada tahun 2015 untuk mempercepat pembangunan dan revitalisasi, serta melakukan koordinasi antar-unit dalam pembangunan, menjembatani dan memfasilitasi berbagai stakeholders (Sulistyo, 2015). Melalui Peraturan Gubernur ini, pemerintah DKI Jakarta memperbarui komitmen mereka dalam upaya revitalisasi Kota Tua yang sebelumnya sempat terhenti. Upaya ini mencerminkan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk menjaga dan mengembangkan potensi pariwisata dan budaya Kawasan Kota Tua Jakarta.

Langkah dalam melakukan revitalisasi, pemerintah mendirikan PT Pembangunan Kota Tua Jakarta dan Kelompok Pelestarian Budaya Kota Jakarta.

Perusahaan ini merupakan hasil kolaborasi sektor swasta, BUMN, Pemprov DKI, serta pemangku kepentingan dan kelompok masyarakat yang peduli pada keberlanjutan Kota Tua. Beberapa perusahaan swasta yang terlibat dalam kemitraan ini antara lain PT. Plaza, PT Realty Tbk, PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk, PT. Ciputra Development Tbk, PT. Best Engineering Contractor and Agencies, PT. Karunia Jaya Sukses, PT. Muara Wisesa Samudra, PT. Taman Harapan Indah, PT. Saratoga Intiperkasa, dan PT. Mitra Lintas Surya (Fajar et al., 2016). Pendirian perusahaan patungan ini tidak hanya berfokus pada investasi, tetapi juga bertujuan mendukung pelestarian warisan budaya dan pengembangan sektor pariwisata sebagai bagian integral dari revitalisasi kota. Selanjutnya, saat Anies Baswedan menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, ia melanjutkan komitmen terhadap pembangunan dan revitalisasi Kota Tua. Perhatian khusus diberikan pada pelestarian bangunan-bangunan bersejarah dan peningkatan fasilitas pariwisata. Inisiatif-inisiatif yang melibatkan komunitas lokal, seniman, dan pelaku budaya diperkuat untuk menciptakan interaksi yang lebih aktif di kawasan tersebut. Usaha dalam mendukung pariwisata kreatif dan memberdayakan komunitas sebagai bagian integral dari pengembangan Kota Tua.

Melalui inisiatif revitalisasi ini, pemerintah berkeinginan untuk mengembalikan dan memaksimalkan pemanfaatan potensi serta karakteristik bangunan kolonial di Kota Tua Jakarta. Fokus utamanya adalah menciptakan tempat yang dapat memajang produk-produk kreatif seperti kriya, restoran, dan ruang pertemuan dengan dilengkapi fasilitas modern, tetapi tanpa mengubah secara signifikan fisik dan nilai-nilai warisan bangunan tersebut (*adaptive reuse*). Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk menjaga keaslian dan sejarah Kota Tua sambil menjadikannya sebagai pusat kegiatan kreatif dan pariwisata yang modern.

Pada Februari 2016, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara resmi mengusulkan Kawasan Kota Tua Jakarta sebagai Warisan Budaya Dunia (*UNESCO World Heritage Site*) (Maulipaksi, 2016). Namun, pengusulan ini mendapat pertentangan

dari ICOMOS (*The International Council on Monuments and Sites*), yang menyatakan bahwa Kota Tua dan tiga pulau pendukung di Kepulauan Seribu, yaitu Pulau Onrust, Kelor, Cipir, dan Bidadari, dianggap tidak layak menyandang predikat sebagai warisan dunia karena dinilai kurang otentik dan tidak sesuai dengan kriteria *Outstanding Universal Value* (OUV) (Nugteren, 2020).

Meskipun pengumuman hasil penilaian ICOMOS pada tahun 2018 menyatakan kegagalan, minat pengunjung untuk datang ke Kawasan Kota Tua tetap tinggi. Pada tahun 2019, jumlah pengunjung yang datang ke Kawasan Kota Tua mencapai 5.777.291 (*Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta, 2020*). Tingginya jumlah pengunjung menunjukkan bahwa Kawasan Kota Tua tetap menjadi destinasi populer dan menarik bagi wisatawan, meskipun demikian, tantangan untuk mempertahankan dan merestorasi warisan sejarahnya masih tetap relevan. Kawasan Kota Tua Jakarta telah menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati baik oleh pengunjung domestik maupun asing (*Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta, 2019, 2020*).

### 3.2. Komunitas Kreatif di Kota Tua

Secara faktual, masyarakat atau komunitas selalu hadir dalam proses dinamis. Komunitas dibangun di atas tradisi budaya dan nilai-nilai sosial, dengan anggotanya terorganisir dalam kelompok atau berkembang di luar wilayah geografis mereka (Larson, Luloff, Bridger, & Brennan, 2015). Keterlibatan aktif dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang berperan sebagai tuan rumah (*host*), menjadi elemen kunci dalam pariwisata kreatif (*creative tourism*) (Richards, 2011). Melibatkan masyarakat lokal dalam pengalaman wisatawan menciptakan pengalaman yang berkesan (*memorable experience*) bagi pengunjung.

Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk terlibat dalam kehidupan dan budaya lokal, menciptakan hubungan yang lebih dalam dan makna yang lebih mendalam dalam perjalanan mereka. Pariwisata kreatif, melalui interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat lokal, tidak hanya menciptakan

pengalaman yang unik tetapi juga memberikan dampak positif pada pembangunan komunitas dan pelestarian warisan budaya.

Seni dan kegiatan industri kreatif tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Florida (2012), seni dan industri kreatif dapat menjadi identitas suatu kota dan menciptakan ceruk ekonomi di pasar (Florida, 2012). Budaya yang diekspresikan melalui seni juga dapat menjadi pendorong pembaruan dan revitalisasi kota atau wilayah, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup penduduknya (Grodach, 2010). Seperti yang ditemukan Siwalatri (2019) bahwa kreativitas komunitas dalam melakukan reinterpretasi dan aktualisasi bentuk-bentuk budaya lama dapat menciptakan usaha dan menarik anggota komunitas lain untuk beraktivitas (Siwalatri, 2019). Komunitas ini menciptakan peluang bisnis dengan menyewakan sepeda ontel bergaya Belanda, menyajikan pengalaman berdandan dan berpakaian ala tuan-noni Belanda, atau berfoto dengan pose unik seperti manusia batu. Kreativitas yang muncul dari ide dan keunikan lokal masyarakat menjadi salah satu daya tarik wisata di Kota Tua (UNESCO, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan warisan budaya, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud, memberikan dampak positif yang meningkatkan daya tarik dan minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan ini (Vegheş, 2018).

Masyarakat atau komunitas pelaku seni dan budaya dapat memperoleh manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan mereka. Ini melibatkan penciptaan lapangan kerja, transformasi kota menjadi destinasi wisata, pembentukan jaringan antara seni dan bisnis, revitalisasi kawasan perkotaan, serta mendorong peningkatan keterampilan warga. Dengan demikian, seni dan budaya tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek estetika suatu tempat, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan petugas dari UPK Kota Tua, yang merupakan lembaga di bawah Dinas Pariwisata DKI Jakarta, terungkap bahwa ada beberapa komunitas yang aktif mendukung berbagai kegiatan di Kawasan Kota Tua (Tabel 1).

Beberapa komunitas tersebut meliputi: Komunitas Manusia Batu/Seni Karakter, Komunitas Ontel, Komunitas Garis Tangan/Peramal, Komunitas Musik (Musik akustik, Mules atau musisi lesehan, dan MKB atau Musisi kota tua bersatu, dan one man band), Komunitas Lorong Rupa (sketsa, kriya, lukis, siluet). Keberadaan komunitas-komunitas ini terafiliasi karena mereka memberikan kontribusi penting kepada pemerintah, khususnya Pemprov DKI Jakarta. Secara teknis, pengurus komunitas menjadi perwakilan pemerintah dan dihubungi ketika ada kegiatan yang membutuhkan karakteristik khusus dari komunitas tersebut. Ini mencerminkan kolaborasi yang erat antara pemerintah dan komunitas lokal untuk mendukung berbagai kegiatan dan inisiatif di Kawasan Kota Tua Jakarta.

**Tabel 1.** Komunitas di Kota Tua

Bidang	Komunitas
<b>Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gerakan Pramuka Museum Mandiri</li> <li>▪ Forum Indonesia Membaca</li> <li>▪ Komunitas Jelajah Budaya</li> </ul>
<b>Seni</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Marching Band Museum</li> <li>▪ Barongsai dan Tanjidor Museum Mandiri</li> <li>▪ Komunitas Musik (Musik Lesehan, MKB/musisi kota tua bersatu, dan one man band)</li> <li>▪ Pengamen Kota Tua</li> <li>▪ Paguyuban Onthel Wisata Fatahillah</li> <li>▪ Indonesia Community Art (ICA)</li> <li>▪ Komunitas Lorong Rupa</li> </ul>
<b>Keagamaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rhuha Fatahillah</li> </ul>
<b>Kesejahteraan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komunitas Manusia Batu</li> <li>▪ Komunitas Tempoe Doeloe</li> <li>▪ Trem Kota Tua</li> <li>▪ Sahabat Kota Tua</li> <li>▪ Komunitas Garis Tangan</li> </ul>

Sumber : Wawancara dengan UPK Kota Tua dan Parhani, Amirudin, dan Ismanto (2016)

Lebih lanjut, diungkapkan bahwa sebagian besar anggota komunitas merupakan warga yang saat ini tinggal di Kawasan Kota Tua. Banyak di antara mereka telah menetap di sana sebelum UPK Kota Tua dibentuk. Selain itu, anggota komunitas juga termasuk warga yang pernah tinggal di Kawasan Kota Tua atau memiliki keterkaitan dengan orang tua atau leluhur mereka yang sebelumnya tinggal di sekitar Kota Tua.

Sejalan konteks perubahan dan perkembangan kawasan tersebut, sebagian anggota komunitas terpaksa pindah dan menetap di daerah pinggiran Kota Jakarta, seperti Depok, Tangerang, dan Bekasi. Saat ini, anggota komunitas ini adalah generasi dari masyarakat yang mengalami penggusuran atau perubahan lingkungan tersebut. Hal ini mencerminkan perubahan dinamika sosial dan pemukiman di sekitar Kota Tua, dengan anggota komunitas yang memiliki hubungan historis dan emosional dengan kawasan tersebut.



**Gambar 2.** Aktivitas komunitas di Kota Tua (Paguyuban Onthel Wisata Fatahilah; Komunitas Garis Tangan; Komunitas Lorong Rupa; Komunitas Manusia Batu)

Dijelaskan juga bahwa UPK tidak memiliki kendali penuh terhadap komunitas-komunitas tersebut karena setiap komunitas memiliki kepengurusan sendiri. Peran UPK lebih bersifat pembantu dalam mengatur kegiatan komunitas, khususnya di zona pariwisata, dan memberikan masukan agar karakteristik yang ditampilkan sesuai dengan tema kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagai contoh, UPK dapat memberikan masukan terkait identitas dan tema kegiatan yang seharusnya

mencerminkan Kota Tua sebagai cagar budaya dan destinasi wisata sejarah. Sebagai contoh konkret, UPK menyampaikan keberatannya terhadap keberadaan "Manusia Silver," yang merupakan salah satu atraksi dari Komunitas Manusia Batu/Seni Karakter. UPK berpendapat bahwa atraksi tersebut tidak mencerminkan identitas Kota Tua secara keseluruhan. Kegiatan itu, komunitas-komunitas diwajibkan untuk memperhatikan kedua aspek tersebut dalam melaksanakan kegiatan mereka.

Sebagai analisis, terlihat bahwa keberadaan komunitas masih terbatas sebagai atraksi seni pertunjukan saja, dan belum terjadi keterlibatan (*engagement*) yang intens antara komunitas dengan wisatawan yang datang ke Kota Tua. Komunitas adanya upaya lebih lanjut untuk melibatkan wisatawan dalam proses kreatif komunitas, seperti partisipasi dalam atraksi seni atau keterlibatan teknis dengan komunitas-komunitas tertentu di Kota Tua.

Dalam konteks simbiosis pariwisata dan kreativitas, upaya revitalisasi menunjukkan bahwa pariwisata dapat memperoleh manfaat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kreativitas warganya, yang dapat membantu menghidupkan kembali kota yang mengalami kemunduran. Revitalisasi Kota Tua melalui pembangunan terbuka yang melibatkan komunitas lokal tidak hanya mengubah lanskapnya secara signifikan, tetapi juga memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang menghormati sejarah dan identitas, menciptakan hubungan dimensi sosial dan budaya yang berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Meskipun revitalisasi masih dihadapkan pada kompleksitas dari pemangku kepentingan, antusiasme masyarakat memberikan peluang bagi komunitas untuk berperan aktif dalam mengembangkan pariwisata kreatif di Kota Tua. Kota Tua Jakarta, sebagai *urban heritage*, memerlukan perhatian serius dari pemerintah untuk mencegah kemunduran kota.

Analisis terhadap upaya pengembangan Kota Tua Jakarta sebagai destinasi wisata kreatif berbasis komunitas mengungkapkan beberapa dinamika

yang perlu diperhatikan. Dukungan berbagai pihak diharapkan dapat menyelamatkan Kota Tua dari kemunduran kota. Terdapat kendala koordinasi antar lembaga yang dapat menghambat pengembangan maksimal potensi bangunan cagar budaya. Meskipun demikian, potensi besar masyarakat lokal dan komunitas sebagai penggerak utama revitalisasi menonjol sebagai aset berharga. Revitalisasi diharapkan dapat mencegah kemunduran kota dan mempertahankan warisan budaya, namun upaya lebih intens untuk melibatkan wisatawan dalam interaksi yang mendalam dengan komunitas masih perlu ditingkatkan. Terdapat potensi wisata kreatif yang belum tergarap sepenuhnya, seperti Museum Wayang dan Museum Keramik, yang bisa menjadi atraksi unik dan menarik bagi pengunjung. Dalam mengatasi kompleksitas persoalan perkotaan, solusi dinamis dan penguatan kerjasama antarlembaga, serta integrasi yang lebih baik dengan komunitas lokal, menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi Kota Tua sebagai destinasi wisata kreatif yang berkelanjutan.

Wilayah Kota Tua yang masih mengalami kemunduran, upaya revitalisasi dengan mengutamakan pembangunan terbuka (*inclusive development*) dapat mengubah lanskapnya secara signifikan. Dengan mengintegrasikan konsep kreativitas komunitas, kota tua dapat menjadi pusat daya tarik yang menarik wisatawan dan masyarakat lokal. Melalui berbagai kegiatan kreatif dan budaya yang melibatkan komunitas setempat dan wisatawan Kota Tua tidak hanya memberikan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan melibatkan pelaku lokal, tetapi juga menghormati sejarah dan identitas kota tua tersebut. Sehingga, integrasi antara konsep kemunduran kota (*urban decay*), pembangunan terbuka (*inclusive development*), dan ekonomi kreatif (*creative economy*) dapat menciptakan lingkungan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan budaya bagi kota tua tersebut.

Dengan mengintegrasikan konsep kemunduran kota, pembangunan terbuka, dan ekonomi kreatif, Kawasan Kota Tua dapat menjadi destinasi berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan budaya. Inisiatif ini pun dapat menciptakan lapangan kerja lokal, memperkuat jaringan sosial, dan membangun kebanggaan komunitas. Selain itu,

pendekatan ini juga dapat menjadi model bagi revitalisasi kota-kota lain yang menghadapi tantangan serupa. Upaya revitalisasi Kota Tua dapat menjadi contoh nyata dari bagaimana pembangunan inklusif dan berkelanjutan dapat dicapai melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alias, A., Zyed, Z., & Chai, W. (2016). Revitalising Critical Components of Urban Decay Features. *Journal of Building Performance*, 7(1), 125-132.
- Andersen, H. S. (1995). Explanations of Decay and Renewal in The Housing Market: What can Europe Learn from American Research? *Netherlands journal of housing and the built environment*, 10(1), 65-85. Doi:10.1007/BF02498059
- Aquino, J., Phillips, R., & Sung, H. (2012). Tourism, Culture, and The Creative Industries: Reviving Distressed Neighborhoods With Arts-Based Community Tourism. *Tourism Culture & Communication*, 12(1), 5-18. Doi:<https://doi.org/10.3727/109830412X13542041184658>
- Brighenti, A. (2010). *The Publicness of Public Space: On the Public Domain*. Università di Trento: Quaderni del Dipartimento di Sociologia e Ricerca Sociale.
- Conservation International. (2014). *Stakeholder Mapping Guide for Conservation International Country Programs & Partners*. Retrieved from <https://iwlearn.net/resolveuid/d20fc335-aa29-440b-ae14-f94f37321427>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications.
- Cuthbert, A. (2017). Urban Decay and Regeneration: Context and Issues. *Journal of Urban Design*, 22(2), 140-143. Doi:10.1080/13574809.2017.1288873
- Florida, R. (2012). *The Rise of the Creative Class-Revisited: 10th Anniversary*. USA: Basic Books.
- Grodach, C. (2010). Art Spaces in Community and Economic Development: Connections to Neighborhoods, Artists, and the Cultural

- Economy. *Journal of Planning Education and Research*, 31(1), 74-85. Doi:10.1177/0739456X10391668
- Gultom, A. (2018). Kalapa–Jacatra–Batavia–Jakarta: An Old City That Never Gets Old. *Spafa Journal: Journal of Archaeology and Fine Arts in Southeast Asia*, 2, 1-27. Doi:<https://doi.org/10.26721/spafajournal.v2i0.173>
- Larson, E. C., Luloff, A. E., Bridger, J. C., & Brennan, M. A. (2015). Community as A Mechanism for Transcending Wellbeing at The Individual, Social, and Ecological Levels. *Community Development*, 46(4), 407-419. Doi:10.1080/15575330.2015.1063074
- Lim, B. (1990). *Jejak Arsitektur Pemugaran Lewat Kota Tua*. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/216768486/SOSOK-Budi-Lim-Jejak-Arsitektur-Pemugaran-Lewat-Kota-Tua>
- Maulipaksi, D. (2016). Kawasan Kota Tua Diajukan sebagai Warisan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/10/kawasan-kota-tua-diajukan-sebagai-warisan-budaya-dunia-4721-4721-4721>
- Muntu, A. W., Wiranatha, A. S., & Arida, N. S. (2018). Analisis Partisipasi Komunitas Lokal dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kota Tua Jakarta. *Jurnal Jumpa*, 4(2), 173-188.
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik di Kampung Kota dan Sense of Community Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191-198. Doi:<https://doi.org/10.14710/jpk.7.2.191-198>
- Nugteren, B. (2020). Universal, Colonial, or Indonesian Heritage? A Multi-Scalar Approach to The Historical Representations and Management of Colonial Heritage in The Old Town of Jakarta (Kota Tua) During Its Bid For World Heritage Nomination in 2015–2018. *International Journal of Cultural Policy*, 26(6), 840-853. Doi:10.1080/10286632.2020.1811248
- Parhani, R., Amirudin, S., & Ismanto, G. (2016). *Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat*. (Doctor Disertasi), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta. (2019). *Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019 (Vol. 2)*. Jakarta: Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta Retrieved from <https://data.jakarta.go.id/dataset/data-kunjungan-wisatawan-nusantara-ke-destinasi-wisata-di-dki-jakarta/resource/8dcf975c-d327-446d-86c6-3de619aa6fe8>.
- Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta. (2020). *Data Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Destinasi Wisata di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019*. Jakarta: Portal Data Terpadu Pemprov DKI Jakarta Retrieved from [data.jakarta.go.id](https://data.jakarta.go.id).
- Richards, G. (2011). Creativity and Tourism: The State of The Art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225-1253. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Richards, G. (2020). Designing Creative Places: The Role of Creative Tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Serageldin, I., Shluger, E., & Martin-Brown, J. (2001). *Historic Cities and Sacred Sites: Cultural Roots for Urban Futures*. USA: The World Bank.
- Siwalatri, N. K. A. (2019). The Role of Community in Safeguarding The History of Denpasar. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 199-205. Doi:<https://doi.org/10.14710/jpk.7.2.199-205>
- Sulistyo, A. (2015). *Kota Tua Jakarta : Melangkah menuju Urban Heritage Peringkat Dunia*. Retrieved from <http://iplbi.or.id/2015/04/kota-tua-jakarta-melangkah-menuju-urban-heritage-peringkat-dunia/>
- UNESCO. (2019). *Inclusive Heritage-based City Development Program in India*: In News.Ge.

- Vegheş, C. (2018). Cultural Heritage, Sustainable Development and Inclusive Growth: Global Lessons for The Local Communities Under A Marketing Approach. *European Journal of Sustainable Development*, 7(4), 349-349. Doi:<https://doi.org/10.14207/ejsd.2018.v7n4p349>
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan Inklusif Sebagai Upaya Mereduksi Eksklusi Sosial Perkotaan: Kasus Kelompok Marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2), 207-232.
- Warsilah, H. (2017). *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo, Jawa Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Warsilah, H., Purwaningsih, S. S., Rochmawati, Wardiat, D., Fatimah, N., Nadila, S. M., & Lima, R. D. (2020). *Pembangunan Inklusif di Kota Pesisir Luar Jawa Berbasis Kearifan Lokal : studi kasus Kota Ampenan, Jerowaru, dan Padang Pariaman*. Sleman: Kanisius.
- Widodo, J. (1990). Jakarta: a Resilient Asian Cosmopolitan City. *Academia*, 208–209.
- Wirutomo, P. (2013). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 18(1), 108-127. Doi:<https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1254>